

**KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA MAPALUS  
DI KELOMPOK TANI MAHKARIA  
KELURAHAN TARATARA SATU KECAMATAN TOMOHON BARAT  
KOTA TOMOHON**

*The Socio-cultural Construction of Mapalus in the Mahkaria Farmer Group in Taratara Satu Village, Tomohon Barat District, Tomohon City*

**Veila Sendi Motto, Benu Olfie L. S, dan Charles R. Ngangi  
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi**

**ABSTRACT**

*This study aimed to describe the socio-cultural construction of mapalus in the Mahkaria farmer group in Taratara Satu Village, Tomohon Barat District, Tomohon City. This research was conducted in February-September 2019. Types of data used in this study were primary and secondary data. Secondary data were obtained from the Tomohon City Statistics Office, while primary data were obtained directly from respondents. The measured variables were the type of mapalus activity that was followed, membership, implementation, and response. The results showed that the existing mapalus culture was still preserved, maintained and well cared through the construction of each group member, especially in the agricultural mapalus field.*

**Keywords:** *Construction, Socio-Culture, Mapalus*

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan perkembangan pembangunan di Indonesia dan modernisasi yang terjadi terus menerus di berbagai aspek kehidupan yang diartikan sebagai suatu proses perubahan sosial. Hal ini tidak lepas dari apa yang telah terkonstruksikan dalam kehidupan masyarakat itu sendiri. Kebudayaan merupakan titik awal konstruksi sosial yang ada di masyarakat. Hal itu dikarenakan kebudayaan berasal dari kebiasaan pola pikir dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Konstruksi sosial menjadi realitas kehidupan sehari-hari pada pokoknya merupakan realitas sosial yang bersifat khas (contohnya budaya, sehingga individu tak mungkin untuk mengabadikannya),

dan totalitas yang teratur-terkait struktur ruang dan waktu, dan objek-objek yang menyertainya (Samuel 1993). Mapalus adalah budaya yang merupakan penjabaran dari filsafat Sitou Timou Tumou Tou ialah suatu aktifitas kehidupan (kerja sama) dan telah melekat pada setiap masyarakat suku minahasa.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu; bagaimana konstruksi sosial budaya mapalus di kelompok tani Mahkaria di Kelurahan Taratara Satu Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon?

**Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi sosial budaya

mapalus di kelompok tani Mahkaria di kelurahan Taratara Satu Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon.

### **Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan budaya Mapalus.
2. Pengembangan budaya lokal sebagai aset budaya Nasional.
3. Bahan informasi bagi peneliti-peneliti lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Taratara Satu Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon pada Kelompok Tani Mahkaria. Penelitian ini dilaksanakan dari Bulan dari bulan Februari – September 2019.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif untuk dapat menggambarkan keadaan tempat penelitian. Metode deskriptif ini dalam pemahamannya data diwujudkan dalam rangkaian kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka (Milles dan Hubertman 1992). Objek dalam penelitian ini adalah seluruh anggota kelompok Mahkaria dengan jumlah 21 anggota dengan menggunakan metode survei (sensus) dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner).

### **Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer data yang diperoleh melalui survei langsung di lapangan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dengan daftar pertanyaan yang sudah di persiapkan. Data sekunder diperoleh dari beberapa

instansi yang bersifat melengkapi data primer yang berhubungan dengan penelitian ini.

### **Konsep Pengukuran Variabel**

Variabel yang ditinjau dalam penelitian ini adalah:

1. Karakteristik responden
  - a. Nama
  - b. Jenis kelamin: L/P
  - c. Umur: Tahun
  - d. Tingkat Pendidikan responden :SD, SMP, SMA, SARJANA
  - e. Jenis pekerjaan
2. Jenis kegiatan Mapalus yang di ikuti
3. Keanggotaan dalam kegiatan mapalus
  - a. Keanggotaan
  - b. Kewajiban
4. Pelaksanaan kegiatan Mapalus
5. Respon terhadap budaya mapalus

### **Analisis Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kualitatif, maka analisis data di lakukan secara deskriptif, yang didasarkan atas data yang diperoleh melalui survei dan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan dan di sajikan dalam bentuk tabel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Tomohon adalah salah satu kota di Provinsi Sulawesi Utara dengan luas adalah 147,21 Km<sup>2</sup> dengan jarak sekitar 23.000 M dari Kota Manado, ibukota Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada kelurahan Taratara Satu merupakan kelurahan yang ada di Kota Tomohon (BPS dalam Angka Tomohon, 2016).

Kelurahan Taratara Satu memiliki jarak 5 km. Jarak dengan ibukota kabupaten/kota 8 km, dan jarak dengan ibukota provinsi 25 km. Kelurahan Taratara Satu berada pada ketinggian

400 Mdpl (meter diatas permukaan laut). Dengan luas wilayah ± 626.5 Ha yang terdiri dari 8 Lingkungan. Batas wilayah administratif Kelurahan Taratara Satu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara: Desa Taratara Dua
  - b. Sebelah Timur: Desa Taratara Dua dan Desa Woloan Tiga
  - c. Sebelah Selatan : Desa Tincep, Desa Pinaras
  - d. Sebelah Barat: Desa Taratara, Desa Ranotongkor
- (Sumber: Kantor Kelurahan Taratara satu, 2016).

**Karakteristik Kelompok Tani**

Mahkaria adalah kelompok tani yang menjadi objek penelitian dan bertempat di kelurahan Taratara satu Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon. Kelompok Tani Mahkaria berdiri sejak tahun 2002 yang awal mulanya kelompok ini bernama Mawuniar (baru terbit) yang kemudian pada tahun 2016 kelompok ini mengubah nama kelompok menjadi Mahkaria (ba tamang) dengan jumlah anggota 21 orang yang terdiri dari 1 orang Kariawan Suasta, 2 orang sopir dan 18 orang petani. Struktur organisasi terdiri dari Ketua, sekretaris, Bendahara dan anggota. Kelompok Mahkaria merupakan salah satu kelompok mapalus yang masi bertahan dalam jenis kegiatan mapalus dalam segi pertanian. Kelompok Mahkaria mempunyai beberapa kegiatan lainnya seperti pertemuan rutin setiap minggu yang di lakukan setiap hari sabtu malam dengan kegiatan ibadah, arisan dan evaluasi kegiatan kelompok tani.

**Deskripsi Umum Responden**

Sebagaimana dikemukakan pada metode penelitian, bahwa data akan di kumpulkan melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner dengan daftar pertanyaan. Yang dilakukan dengan pihak-pihak terkait.

Berdasarkan hasil yang di dapat oleh peneliti di lapangan, maka peneliti telah me-

wawancarai sebanyak 21 orang yang berasal dari seluruh anggota Mahkaria. Adapun komposisi responden menurut umur, pada Tabel 1.

Umur merupakan salah satu karakteristik individu yang mempengaruhi fungsi biologis, psikologis dan sosiologis. Umur dari masyarakat Kelompok Mapalus Mahkaria di Kelurahan Taratara Satu yang menjadi responden di bagi kedalam tiga kelas umur dengan selang umur lima tahun. Sebaran umur responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Responden menurut Umur

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentasi (%)
25-30	8	38,09
31-40	11	52,38
41-45	2	9,53
Jumlah	21	100

Sumber: Diolah dari Data Primer 2019

Dari Tabel 1 yang ada nampak bahwa kelompok usia responden 31-40 tahun lebih banyak sebanyak 52,38% (11 orang), usia 25-30 sebanyak 38,09% (8 orang) dan, umur 41-45 tahun sebanyak 9,53% (2 orang).

Tingkat Pendidikan responden pula menentukan tingkat pengetahuan mereka pada kegiatan mapalus ini. Adapun tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Responden menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentasi (%)
SD	5	23,82
SMP	12	57,14
SMA/SMK	4	19,04
Jumlah	21	100

Sumber: Diolah dari Data Primer 2019

Selanjutnya berikut ini akan di sajikan Tabel 3 tentang data responden menurut stratifikasi pekerjaan.

Tabel 2. Responden menurut Tingkat Pendidikan

Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentasi (%)
Karyawan	1	4,76
Sopir	2	9,53
Petani	18	85,71
Jumlah	21	100

Sumber: Diolah dari Data Primer 2019

**Hasil wawancara:**

1. J.P, 35 tahun, Pendidikan terakhir SMP yang merupakan anggota kariawan suasta. Jenis kegiatan mapalus yang ada di kelompok Mahkaria yaitu Mapalus pertanian yang biasanya kegiatan ini akan berlangsung pada saat akan menanam sampai pemanenan tanaman padi. Kegiatan ini di ikuti oleh semua anggota kelompok yang nantinya akan di balas kembali (semua anggota akan mendapat giliran). Keanggotaan dalam kegiatan mapalus menurut responden melalui kekerabatan (pergaulan) dan ada kewajiban yang harus di penuhi setiap akan mengadakan kegiatan mapalus yaitu hadir tepat waktu, arisan, siapapun yang mendapat giliran harus menyediakan rokok sebanyak 5 bungkus dan jika 5 bungkus tersebut sudah habis maka akan di tanggung oleh diri sendiri dan wajib menyediakan minum sore. Pelaksanaan mapalus pertanian baik itu memangkas rumput atau membajak sawa maka pelaksanaannya di mulai pukul 08.00-17.00 dalam arti sampai selesai di sesuaikan dengan keadaan. Respon terhadap budaya mapalus ini sangat baik karena sangat membantu untuk kaum muda yang kesehariannya sebagai petani yang tidak perlu mengeluarkan uang yang banyak.
2. A.P, 37 tahun, Pendidikan terskhir SMA, bekerja sebagai petani. Dalam kegiatan mapalus pertanian ini masi di lakukan sistem berkelompok, *baku-baku bantu*, tenaga ganti tenaga, tetapi juga sudah mulai ada tenaga

ganti uang dan begitupun sebaliknya. Menurut responden bahwa keikut sartaannya dalam kegiatan mapalus ini melalui kekeluargaan dan lingkungan yang ada di sekitar. Dalam satu organisasi mapalus ini ada kewajiban yang harus di taati yaitu kewajiban jika tidak memasukan tenaga maka di ganti dengan uang sebesar Rp.125.000 dan memasukan 5 bungkus rokok sesuai dengan aturan yang di buat dan harus menghadiri pertemuan setiap hari sabtu jam 19.00. Dalam pelaksaan budaya mapalus ini menurut responden memakai sistem kerja sama yang lebih sering di sebut *Mah sawa-sawangan sistem* tenaga balas tenaga dengan pembagian jam kerja dari jam 08.00- selesai dalam kegiatan mapalus. Menurut responden bahwa yang dia lihat ada respon baik, baik dari dirinya sendiri ataupun orang lain akan kegiatan mapalus ini sangat baik untuk di pertahankan karena dengan kegiatan ini kita bisa belajar akan kebersamaan karena jika saya melihat sudah mulai jarang anak mudah untuk bertani.

3. J.P,33 tahun, pendidikan terakhir SMA bekerja sebagai petani. Menurutnya kegiatan mapalus ini sangat membantu untuk kehidupannya apalagi sebagai kaum mudah dan sangat menarik buatnya. Karena dengan umurnya yang masi bisa di katakana mudah sudah bisa mandiri, melatih diri untuk saling membantu. Menurutnya kegiatan mapalus yang sementara ia ikuti yaitu mapalus pertanian dimana kegiatan ini masi menerapkan sistem tenaga ganti tenaga, bahkan uang ganti uang yang di lakukan se cara bergilir di setiap anggota. Menurut responden bahwa keanggotaannya di kelompok mapalus ini di dasarkan atas ikatan kekeluargaan dan faktor lingkungan. Dan unutup aturan atau kewajiban yang harus di penuhi oleh setiap anggota yaitu taat pada aturan yang telah

di sepakati bersama dengan membawa kewajiban. Menurut responden bahwa pelaksanaan mapalus di kelurahan Taratara satu masi menggunakan sistem tenaga ganti tenaga tetapi ada juga tenaga ganti uang atau sebaliknya. Dan untuk sistem pembagian jam kerja menurut responden bahwa waktu jam kerja di mulai jam 08.00-17.00. Memang jika dilihat seiring dengan perkembangan zama kegiatan mapalus ini walaupun sudah mulai bergeser tetapi masi tetap ada karena respon masyarakat sangat baik akan hal ini yang sangat membantu.

4. I.P, 27 tahun, Pendidikan terakhir SMA. Yang bekerja sebagai Petani. Menurut responden bahwa kegiatan mapalus ini budaya saling membantu satu dengan yang lain. Dalam kegiatan mapalus ini ada beberapa kegiatan mapalus yang telah di ikuti di antaranya mapalus bidang pertanian dimana dalam sistem ini masi menerapkan tenaga ganti tenaga atau tenaga di hitung jam kerja atau ada juga mapalus hitungan orang kemudian di bagi dalam jam kerja ada pagi dan siang sesuai dengan keadaan. Keikut sertaan dalam mapalus ini menurut responden karena ikatan kekeluargaan, lingkungan. Adapun kewajiban yang harus di penuhi yaitu jika tidak memasukan tenaga maka harus membayar uang pengganti tenaga sebesar Rp.125.000 dan tepat waktu. Pelaksanaan budaya mapalus menurut responden masi ada dan tetap di laksanakan dengan sistim tenaga ganti tenaga walau mulai bergeser tenaga ganti uang atau sebaliknya. Untuk sistem pembagian kerja pekerjaan di laksanakan mulai 08.00-17.00. Respon akan kegiatan mapalus ini sangat baik walaupun memang ketertarikan kaum pemudi kurang di bandingkan dengan kaum pemuda.
5. J.L, 45 tahun Pendidikan terakhir SMP pekerjaan tani. Pada mapalus pertanian

menurut responden bahwa memang masi ada mapalus tenaga ganti tenaga untuk mengolah lahan dimana membutuhkan kekompakan, kerja sama, saling memperhatikan agar supaya pekerjaan cepat dan tepat pada waktunya. Dalam mapalus pertanian ini menggunakan sistem bergilir dimana sebelum atau sesudah melaksanakan akan di adakan rapat koordinasi dan memang masing-masing setiap anggota telah mengetahui kapan ia akan mendapatkan giliran untuk mapalus pertanian ini. Keikut sertaan responden dalam kegiatan mapalus ini melalui ikatan kekeluargaan, lingkungan, dan kekerabatan dengan kewajiban yang harus di bawa sesuai dengan ketentuan yang telah di buat dalam satu organisasi mapalus. Pelaksanaan budaya mapalus di kelurahan Taratara satu menurut responden masi terlihat jelas dengan adanya saling gotong royong tanpa melihat perbedaan dengan sistim, baik itu tenaga ganti tenaga ataupun tenaga ganti uang. Dengan pembagian jam kerja biasanya di mulai pada jam 08.00-17.00 Menurut responden bahwa pada umumnya setiap keluarga yang ada di kelurahan Taratara satu ini masi terlibat aktif dalam kegiatan mapalus ini walaupun bisa di lihat seiring dengan perkembangan zaman tidak banyak kaum muda yang ikut dalam kegiatan mapalus apalagi kaum wanita.

### **Pembahasan**

Kegiatan mapalus yang di ikuti oleh Kelompok mapalus *Mahkaria* di kelurahan Taratara satu, kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon yaitu mapalus pertanian.

1. Sistem kerja terbagi atas:
  - a. Mapalus bergilir

Mapalus merupakan kekiatan sosial yang menggambarkan interaksi sosial masyarakat berdasarkan niali-nilai budaya dan terbentuk

suatu kerja sama atau tolong menolong berupa pertukaran tenaga dalam suatu pekerjaan. Keaslian dari mapalus menunjukkan bahwa setiap anggota mapalus merasa Bersatu dan dipersatukan oleh suatu tujuan, yaitu untuk kesejahteraan bersama dan rasa solidaritas. Hal ini seperti ungkapan dari responden A.S (32 tahun) bahwa dalam kegiatan mapalus yang lebih diutamakan yaitu rasa solidaritas dan kekeluargaan dari pada uang.

Bekerja bersama bukanlah hal yang baru bagi kelompok *Mahkaria* karena sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda dan Jepang kerja bakti yang dilakukan oleh warga merambat hutan untuk dijadikan areal tanah pertanian walaupun kerja dilakukan selama masa penjajahan bersifat paksaan untuk wajib dilakukan.

Budaya mapalus merupakan suatu pola kerja sama yang sejak dahulu telah di kenal oleh masyarakat di kelurahan Taratara Satu. Bagi kelompok *Mahkaria* pelaksanaan budaya mapalus secara bergilir terlihat dalam bidang pertanian. Mapalus bergilir (tenaga di balas dengan tenaga) tentunya setiap anggota akan mendapat giliran sesuai dengan permintaan dan setiap anggota wajib ambil bagian.

#### b. Mapalus sistem pengupahan (Disewakan /Sewa Hari)

Mapalus sistem pengupahan adalah bentuk kerja sama yang berkembang pada mapalus pertanian. Pola kerja yang lebih mengutamakan uang menjadi cerminan dari pelaksanaan kerjasama ini. Sistem kerja mapalus ini seiring dengan perkembangan zaman yang awalnya hanya bersifat tenaga ganti tenaga dan kini sudah ada tenaga di ganti dengan uang sebesar Rp.125.000 per orang. Kegiatan mapalus pengupahan ini dilakukan apabila tidak memasukkan tenaga maka bisa diganti dengan uang sesuai dengan ketentuan yang telah di buat dan disepakati bersama.

## 2. Partisipasi dalam kegiatan mapalus

### a. Keanggotaan

Setiap satu organisasi tentunya didalamnya harus ada anggota. Karena tanpa adanya anggota maka kegiatan mapalus ini tidak akan berjalan. Pada dasarnya rata-rata responden mengikuti kegiatan mapalus ini dikarenakan karena dari, ikatan kekeluargaan, kekerabatan dan lingkungan sekitar yang mampu mempengaruhi untuk masuk menjadi anggota.

### b. Kewajiban

Kewajiban yang harus di bawa dalam kelompok mapalus *Mahkaria* yaitu tenaga, alat kerja, uang pengganti tenaga sebesar Rp.125.000, memasukkan rokok sebanyak 5 bungkus untuk yang mendapatkan giliran untuk di bagikan kepada anggota kelompok lainnya, setiap anggota wajib membawa makanan dan minuman untuk makan siang dan untuk sore hari yang mendapatkan giliran wajib memberikan minum sore untuk para pekerja dan wajib menghadiri setiap pertemuan setiap hari sabtu malam yang didalamnya ada ibadah, evaluasi, dan arisan.

## 3. Pelaksanaan kegiatan mapalus

Pelaksanaan mapalus ini memang masih lebih dominan ke tenaga ganti tenaga walaupun memang sudah ada tenaga ganti uang atau uang ganti tenaga dengan sistem gotong royong atau saling membantu *Mahsawasawangan*. Dengan pembagian waktu kerja di mulai pada pukul 08.00-17.00 (menyesuaikan). Pelaksanaan giliran pertama atau awal giliran dalam kelompok mapalus akan diberikan kepada mereka yang benar-benar membutuhkan tambahan tenaga mendesak dalam mengolah lahan pertaniannya. Kemudian jadwalpun disesuaikan atas permintaan yang ada.

## 4. Respon masyarakat terhadap budaya mapalus

Kesuksesan setiap satu organisasi tentunya tergantung setiap masing-masing pribadi orang. Karena respon masyarakat baik maka

mapalus sampai saat ini masi ada baik walaupun ketertarikan kaum muda apalagi kaum wanita memang kurang di bandingkan dengan kaum pria. Hal ini juga di karenakan karena mulai bergesernya kemajuan teknologi misalnya dengan adanya alat-alat modern, bisa dilihat juga pada apa yang akan di kerjakan misalnya pekerjaan yang berat yang tidak mungkin untuk di kerjakan oleh kaum wanita. Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya pergeseran pada pelaksanaan budaya mapalus pertanian antara lain (a) Pendidikan, dengan dikenalnya pendidikan yang lebih tinggi, banyak pemuda terlebih anak gadis yang tidak lagi terlibat dalam kegiatan mapalus. Mereka tidak mempunyai waktu untuk mengikuti mapalus. Dengan demikian yang mmengikuti mapalus adalah mereka yang telah putus sekolah dan telah menika berbanding terbalik dengan kaum pria yang lebih memiliki ketertarikan tinggi. (b) Perkembangan Teknologi, Teknologi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya pergeseran atau perubahan dalam suatu kebudayaan. Menurut Poespowardojo (1993) ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan salah satu kekuatan utama yang menyebabkan terjadinya masyarakat modern. Perkembangan teknologi yang telah masuk tentunya mempengaruhi masyarakat. Hal ini menyebabkan mulai terjadinya pergeseran ataupun perubahan dari pola kerjasama berkelompok dalam mengolah lahan pertanian. Salah satu contoh berkembangnya teknologi dalam bidang pertanian yaitu tractor dalam membajak lahan pertanian, sedikit banyak telah mengakibatkan hilangnya kegiatan yang dahulu sering dilakukan bersama-sama oleh petani.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan maka dapatlah ditarik kesimpulan tentang konsrtuksi budaya Mapalus di kelompok

Mahkaria di Keluraha Taratara Satu Kecamatan Tomohon Barat Kota Tomohon, bahwa budaya mapalus yang ada masih di lestarikan, dijaga dan di rawat dengan baik melalui konstruksi yang ada pada masing-masing anggota kelompok lebih khusus di bidang mapalus pertanian.

### Saran

Sistem kerjasama pada budaya mapalus harus lebih ditumbuh kembangkan. Kerjasama dalam bidang pertanian harus tetap di pertahankan, pola kerja harus tetap dipertahankan karena tidak semua masyarakat akan mampu menggunakan sistem pengupahan Perlu adanya pembinaan dan pendekatan kepada masyarakat tentang pentingnya pelestarian budaya mapalus sebagai suatu budaya yang patut dipertahankan dan dilestarikan sebagai suatu warisan lueluhur dari nenek moyang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sarwono, Solita. 1993. *Sosiologi Kesehatan*. Jakarta: UI Press
- Berger Peter dan Luckman, Thomas. 1990 "Tafsiran sosial atas kenyataan risalah tentang sosiologi pengetahuan". Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES), Jakarta.
- Basrowi dan Sukidin. 2002. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi*, Surabaya: Insan Cendekian
- Turang, T. I., Suman, A., Mandang, J., & Soemarno, S. (2012). *Kajian peran mapalus dalam pemberdayaan masyarakat di Kota Tomohon*. *WACANA, Jurnal Sosial dan Humaniora*.